

Analisis Kesalah pahaman Kisah Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an

Aprilita Hajar*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
hajaraprilita@gmail.com

Abdul Kadir Riyadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
riyadi.abdulkadir@gmail.com

Abstract

Deviation in Qur'anic interpretation is exceedingly perilous, and one of the things that harms Muslims' faith is the advent of Ad-Dakhil in Qur'anic interpretation. Israiliyah's narrations, particularly those that focus on historical accounts, are a frequent source of Ad-Dakhil's influence. The underlying truths about the people's history in the past are rediscovered in this inquiry using a qualitative methodology or library research. Muslims may also be misled about their faith due to misconceptions about the Israiliyat account in the Qur'an. As a result, they tend to accept and believe in teachings or stories that contain Khuraad and deviations.

Keywords: *Al-Qur'an, Israiliyat, Dakhil, Tafsir, Da'wah*

Abstrak

Penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah hal yang sangat membahayakan, munculnya *Ad-Dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang buruk terhadap akidah umat Islam. Pengaruh *Ad-Dakhil* ini banyak didapatkan dari riwayat-riwayat Israiliyah terkhusus tentang kisah umat masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian pustaka dengan tujuan untuk mengungkap kembali kebenaran-kebenaran yang sesungguhnya tentang kisah umat masa lalu. Ada pun pengaruh yang timbul akibat kesalah pahaman terkait kisah Israiliyat dalam Al-Qur'an menyebabkan umat Islam keliru dalam memahami agamanya. Karena mereka cenderung mempercayai dan mengimani ajaran atau kisah yang berisi *khurafad* dan menyimpangan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Israiliyat, Dakhil, Tafsir, Dakwah*

* Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab umat Islam, dan dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam ilmu, pengetahuan, penjelasan dan lain sebagainya. Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan ilmu tafsir, yang merupakan ilmu yang menjelaskan kepada umat Islam bagaimana memahaminya. Keberadaan tafsir menjadi sebuah keharusan, karena ayat-ayat didalam Al-Qur'an sulit dipahami dan bersifat umum. Di sisi lainnya meskipun tafsir adalah jalan untuk memahami Al-Qur'an, bukan berarti bahwa ia terbebas dari penyimpangan.¹

Penyimpangan ini terjadi karena banyak faktor, dan dapat mengakibatkan semakin jauh seseorang dalam memahami Al-Qur'an, maka dari itu kita harus mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan penyimpangan dalam ilmu tafsir ini, dan meski dijadikan sebagai rujukan yang utama, tidak sedikit pula mufassir yang melakukan penyelewengan, baik dari faktor internal maupun eksternal.²

Salah satu fenomena yang menyebabkan penyimpangan dalam tafsir adalah adanya infiltrasi yang menggunakan metode yang tidak cocok. Dan dalam penjagaan keaslian Al-Qur'an, ada salah satu ilmu yang berfungsi meluruskan Al-Qur'an dari penyimpangan adalah *ilmu al-dakhil*. *Al-dakhil* ini adalah sebuah penafsiran yang tidak mempunyai orisinalitas agama dari sisi makna, dan terdapat unsur kecacatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang biasa disebut aib yang berasal dari pemikiran rusak yang disisipkan dalam bentuk tafsir Al-Qur'an.

Kaum muslimin pada hakikatnya sangat mengutamakan Al-Qur'an baik dari segi tulisan, hafalan, maupun pemahaman, sehingga terdapat usaha-usaha yang dilakukan umat muslim untuk mencapai tujuan, seperti dengan mengikuti

¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).

² Ahmad Rifai, "Kesalahan Dan Penyimpangan Dalam Tafsir," *Al-Amin, Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 2 (2019), p. 130.

pembelajaran-pembelajaran Al-Qur'an, menelaah ilmu Tajwid, menghafalkan ayat demi ayat Al-Qur'an, hingga dalam aspek pemahaman, dengan mengikuti kajian-kajian Tafsir yang menjelaskan tentang kandungan makna Al-Qur'an.

Dari hal ini muncullah permasalahan, karena beberapa kitab tafsir yang digunakan para ulama dan ustadz untuk memahami kandungan makna Al-Qur'an kepada khalayak umum, salah satunya materi yang digunakan untuk berdakwah masih terdapat beberapa hal dan pembahasan yang menyimpang, khususnya terkait beberapa kisah didalam Al-Qur'an yang mengandung khurafat dan kebohongan. Sehingga berdampak pada kesalahpahaman orang-orang yang mendengarkan dan menerima ajarannya.³

Karena pada awalnya, sebagian Ulama' terdahulu tidak menyadari bahaya mengambil periwayatan yang salah, apalagi periwayatan yang diambil dari para orientalis, seperti riwayat-riwayat palsu, dan kisah-kisah yang terlalu dijelaskan secara mendalam.⁴

Beberapa hal yang memperindah materi dakwah adalah pemaparan kisah atau cerita-cerita, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasannya tidak semua kisah memiliki kebenaran, ada diantaranya yang mengandung kebohongan yang sengaja dikemas untuk membuat dakwah menjadi menarik, dan diantaranya adalah adanya beberapa kisah yang mengandung unsur israiliyat. Yang seharusnya dipaparkan haruslah memiliki rujukan yang benar, dan tidak hanya disampaikan yang bersumberkan dzanni, sehingga menghilangkan aspek dakwah Islam itu sendiri.⁵

Akan tetapi umat Islam, yang memiliki akal yang tajam, akan selalu berusaha membersihkan ajaran agamanya dan

³ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutubi At-Tafsir* (Kairo: Maktabah As-Sunnah, n.d.).

⁴ Raihanah, "Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015), p. 100.

⁵ Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015), p. 9.

mencari asal usulnya. Dengan mengembalikan ajaran agama dengan pandangan yang teliti agar diketahui sumbernya. Agar tidak banyak orang yang salah paham akan ajaran Al-Qur'an. Beberapa artikel sudah ada yang membahas terkait Israiliyat, akan tetapi hanya menjelaskan seputar tafsir yang mengandung Israiliyat, pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an, dan contoh-contoh Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir tertentu. Dan belum ada yang membahas terkait pengaruh kesalahpahaman Umat Islam dalam menerima kisah Israiliyat, khususnya yang mereka dapatkan melalui kajian dakwah.⁶

Bentuk al-dakhil dalam tafsir dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dalam segi *al-Ma'tsūr* atau bentuk riwayat yang meliputi hadis palsu, hadis yang lemah dan juga riwayat israiliyat. Yang kedua adalah dalam segi *al-ra'yu* dan yang terakhir dari segi *al-isyārah* atau intuisi.⁷

Masih terdapat beberapa faktor lainnya yang menyebabkan penyimpangan dalam ilmu tafsir, yaitu penyimpangan dalam tafsir historis,⁸ yang dimasuki oleh unsur israiliyat yang bahkan telah menjauhkan umat Islam dari Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk ditelaah lebih dalam, karena akibat yang disebabkan oleh penyimpangan ini, bisa sangat membahayakan akidah umat muslim. Israiliyat memang telah tertulis di beberapa kitab tafsir, dan disinilah awal munculnya permasalahan dan timbul dampak yang negatif. Maka untuk mengetahui lebih rinci, pembahasan kali ini mencoba membahas terkait pengaruh dari kesalahpahaman kisah Israiliyat dalam Al-Qur'an melalui kajian dakwah menurut Muhammad Husein Al-Dhahabi.

⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir At-Tabari Dan Ibn Katsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).

⁷ Arma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 06, no. 02 (2012): 227.

⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 196

Pengertian Israiliyat dan Penggunaanya sebagai Materi Dakwah

Jika ditinjau dari segi bahasa, kata israiliyat diambil dari kata israiliyah, yang berarti dinisbahkan kepada bani israil, yaitu Yaqub dan Ishak bin Ibrahim. Sedangkan jika ditinjau dari segi istilah israiliyat adalah seluruh periwayatan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang beberapa diantaranya diambil dari pengetahuan orang Yahudi Bani Israil dan sebagian kecil berasal dari pengetahuan orang Nasrani.⁹

Menurut Muhammad Husein Al-Dhahabi, ia berpendapat bahwa israiliyat ialah pengaruh dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir, dan dapat diartikan menjadi dua makna, yaitu kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadist yang periwayatannya kembali pada Yahudi dan Nasrani, yang kedua adalah cerita-cerita yang secara sengaja diselipkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadist.¹⁰

Orang Yahudi dikenal dengan Ahli Kitab yang banyak bergaul dengan orang Islam, peradabannya paling tinggi jika dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian pula tipu daya yang digunakan untuk menghancurkan ajaran Islam. Sesungguhnya para ulama' membenarkan tafsir dan hadist yang menyatakan bahwa israiliyat itu bersumber dari orang Yahudi berdasarkan kebiasaannya dalam menyebarkan cerita-cerita palsu.¹¹

Cerita-cerita tersebut sampai kepada para mufassir sehingga mereka menuliskannya dan menyebarkan melalui kitab-kitabnya. Akibatnya banyak manusia yang tertipu karenanya. Segala sesuatu dinisbahkan kepada ulama' yang

⁹ Abu Syaibah, *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutubi Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Al-Sunnah, 2006), p. 14-15

¹⁰ Muhammad Hussein Ad-dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996)

¹¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009).

dikiranya cerita tersebut bebas dari kepalsuan.¹²

Mereka membenarkannya, bahkan sampai ada yang mengimaninya. Hal ini timbul karena banyak dari orang awam yang hanya mendengarkan dan langsung mempercayai, tanpa mencari kebenaran aslinya. Karena mereka mengira bahwa apa yang telah didapatkan dari kajian dakwah tersebut adalah ajaran yang benar dan membantu dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Tanpa mereka sadari bahwa apa yang telah disampaikan adalah salah dan menyimpang.¹³

Oleh karena itu beberapa hal harus diingat oleh para Da'i, bahwa semua kitab-kitab Tafsir telah terpengaruh oleh beberapa riwayat Israiliyyat, dan beberapa mufassir memasukkan dalam kitabnya tanpa melihat shahih tidaknya riwayat tersebut. Maka sebagai dai haruslah memberikan penilaian terhadap kisah-kisah yang dimasukkan kedalam materi dakwah mereka. Dan tidak hanya mengisi kekosongan dan memperindah materi dakwah saja.¹⁴

Sejarah Masuknya Israiliyyat ke Dalam Tafsir dan Hadist

Cara masuknya cerita-cerita israiliyyat ke dalam tafsir dan hadist, berawal dari masuknya kebudayaan Arab zaman jahiliyah. Pada saat itu segolongan ahli kitab hidup di tengah-tengah orang Arab yaitu kaum Yahudi yang pindah ke jazirah Arab pada tahun 70 M. Yahudi dikenal kaum yang memiliki peradaban tinggi jika dibandingkan dengan bangsa Arab saat belum datangnya Islam. Mereka mempunyai pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka.¹⁵

¹² Muhammad Yasin, "Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an: Asal Usul Dan Hukumnya," *Jurnal Al-Dzikra* 14, no. 2 (2020): 237.

¹³ Ahmad Zarnuji, "Israiliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an," *Jurnal Fikri* 1, no. 2 (2016): 465.

¹⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Al-Mukhtashar* (Beirut: Daar Ibnu Kathir, 1987).

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), p. 46

Pada waktu itu bangsa Arab, seringkali berpindah-pindah, jika musim panas tiba mereka pindah ke Syam, dan jika musim dingin pergi ke Yaman. Pada kala itu juga penduduk Syam dan Yaman banyak dari kalangan ahli kitab dan sebagian dari mereka adalah kaum Yahudi, maka tidak salah lagi, jika bangsa Arab dan Yahudi menjalin sebuah hubungan.¹⁶

Saat Rasulullah saw masih ada, para sahabat sudah dihadapkan dengan perkembangan israiliyat, tapi mereka masih membatasi penerimaan riwayat dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan masih fokus dan bersandar pada ajaran yang diberikan oleh Rasulullah, sehingga ketika mereka menemukan dan menjumpai kisah-kisah yang berunsur israiliyat, maka mereka akan menentangnya. Al-Dhahabi mengatakan dan berpendapat bahwa para sahabat di zaman Rasulullah tidak berlebih-lebihan dalam meriwayatkan israiliyat dan masih dalam batas kewajaran.¹⁷

Bergeser ke masa tabi'in, makin meluasnya cerita-cerita israiliyat dan makin berkembang, sehingga mengakibatkan munculnya khurafat, kebohongan dan juga hadist-hadist palsu. Masuknya israiliyat ke dalam ranah ilmu tafsir dan hadist dikarenakan beberapa macam faktor, diantaranya karena terjalinnya sebuah hubungan antara kaum muslim dan ahli kitab, rasa ingin tahu dari kaum muslim, dihapusnya sanad-sanad, niat buruk kaum Yahudi dan Nasrani terhadap Islam, tidak diperbolehkannya menulis hadist, dan lain sebagainya.

Penyimpangan-penyimpangan yang terdapat pada tafsir dan hadist karena terpengaruh oleh budaya yang dibawakan oleh ahli kitab yang berisi tentang cerita-cerita palsu. Israiliyat membawa hal buruk yang beberapa diantaranya diterima oleh masyarakat, bahkan jelas tertera bahwa itu adalah hal bohong, maka ini yang sangat membahayakan umat Islam, dan

¹⁶ Nursyamsu, "Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Al-Irfani* 3, no. 1 (2015), p. 8.

¹⁷ Muhammad Hussein Al-Dhahabi, *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali, 1986), p. 24

menjadikan segala sesuatu menjauhi kebenaran dan cenderung tidak masuk akal.

Pembagian Cerita-Cerita Israiliyat dan Hukum Meriwayatkannya

Dilihat dari sudut pandang Muhammad Husein Al-Dhahabi, ia membagi israiliyat kedalam tiga sudut pandang yang berbeda, yang *pertama*, ia membagi dari sudut pandang kualitas sanad, maka disimpulkan terdapat dua bagian yaitu israiliyat yang sahih dan israiliyat yang *daif*. Yang *kedua*, yaitu dari sudut pandang terkait kaitannya dengan Islam, dan terbagi menjadi tiga, israiliyat yang sejalan dengan Islam, israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam, israiliyat yang tidak masuk bagian pertama ataupun kedua. Yang *ketiga*, yaitu jika dilihat dari sudut pandang materi, sudut pandang ini dibagi pula menjadi tiga, israiliyat yang berhubungan dengan akidah, israiliyat yang berhubungan dengan hukum, israiliyat yang berhubungan dengan kisah-kisah dan peringatan-peringatan.¹⁸

Hukum meriwayatkan israiliyat juga dibagi menjadi tiga bagian,¹⁹ yang pertama yakni dalil yang melarang adanya israiliyat, ayat yang melarang didalam Al-Qur'an menyatakan bahwasannya karena kaum Yahudi dan Nasrani telah mengganti kitabnya dan menyembunyikan sebagian besar dari isinya, maka sangatlah jelas bahwa mereka tidak dapat dipercaya. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada Surah An-Nisa' ayat 46:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ.

Seperti yang telah dijelaskan pula dalam hadis Rasulullah yang mengisyaratkan bahwasannya apa yang telah dikisahkan

¹⁸ Basri Mahmud, "Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari," *Jurnal Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 166.

¹⁹ Afrizal Nur, "Dekonstruksi Israiliyat Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida'* 39, no. 1 (2014), p. 41.

oleh ahli kitab dalam taurat adalah tidak benar, apalagi dari kitab yang lainnya, dan hukum meriwayatkan kisah yang tidak benar adalah sesuatu yang dilarang. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا: أئنا بالله، وما أنزل إلينا، وما أنزل إليكم.

Lalu selanjutnya adalah terkait dalil yang membolehkan untuk menjadikan ahli kitab sebagai rujukan, dan pada ayat ini Nabi diperbolehkan oleh Allah untuk bertanya kepada mereka, seperti apa yang telah ditulis dalam Al-Qur'an Surah Yunus ayat 94, yang berbunyi:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ.

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.²⁰

Disisi lainnya menurut Muhammad Husein Al-Dhahabi terdapat pendapat yang menyelaraskan antara dalil yang membolehkan dan dalil yang melarang israiliyat. Salah satu contohnya adalah terkait perintah Allah kepada Nabi untuk bertanya kepada ahli kitab, yang membolehkan untuk bertanya kepada mereka, akan tetapi tidak dalam semua masalah, melainkan hanya dalam masalah yang tidak terjamah. Dan dapat disimpulkan bahwa bolehnya menerima berita dari mereka, dengan tujuan untuk mengambil pelajaran dan yakin atas kebenarannya. Karena berita yang mereka sampaikan kadang kala benar dan kadang kala salah. Dan ada pula contoh israiliyat yang sebaiknya didiamkan saja, karena memang tidak

²⁰ Al-Qur'an Al-Karim, Surah Yunus, p. 94.

berpengaruh terhadap urusan agama Islam, seperti dalam surat al-Kahfi ayat 9-26 yang menjelaskan tentang nama dan warna anjing ashabul kahfi yang bersembunyi.²¹

Pendapat Para Ulama' Tentang Israiliyat

Kesimpulan dari pembahasan mengenai cerita israiliyat adalah, jika itu memang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka dapat dibenarkan dan diperbolehkan untuk meriwayatkannya, akan tetapi jika bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka harus ditolak dan haram untuk meriwayatkannya, dan jika memang itu didiamkan oleh syari'at, maka tidak diperbolehkan untuk menghukumi, baik membolehkan atau melarang. Dan beberapa diantara para ulama' pun berbeda dalam berpendapat mengenai israiliyat ini.²²

Menurut Ibn Taimiyah, seperti yang diungkapkan pula oleh Husein Al-Dhahabi, bahwa sesungguhnya israiliyat ini dikisahkan hanya untuk menguatkan tentang apa yang ada dalam ajaran agama Islam, dan bukan untuk dijadikan rujukan atasnya dan karena sejatinya israiliyat ini tidak banyak memberikan faidah atau manfaat, yang benar dipercaya, yang salah ditolak.²³

Jika menurut Al-Biqai dalam kitabnya *al-aqwal al-qawimah fi hukmi al-naql min al-kitab al-qadimah*, yang dikutip pula oleh Husein Al-Dhahabi, dan memaparkan bahwasannya hukum mengambil riwayat dari Bani Israil yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan dalam agama Islam adalah diperkenankan, jika tujuannya hanya ingin mengetahui saja, dan tidak dijadikan pegangan. Karena ini semua berbeda dengan apa yang telah ditetapkan sebagai dalil dalam syari'at Islam, yang merupakan

²¹ Fery Rahmawan Asma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Khatib Asy-Syarbini," *Jurnal Al-Ashriyyah* 6, no. 1 (2020), p. 74.

²² Hawirah, "Hakikat Tafsir Israiliyat Dalam PPenafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 1 (2018), p. 16.

²³ Muhammad Hussein Al-Dhahabi, *Al-Israiliyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadith* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), p. 52

pondasi dan tiang utama dalam beragama.²⁴

Dan pada akhirnya, beberapa ulama' sebenarnya menerima israiliyat selama tidak bertentangan dan tidak melanggar apa yang telah ditetapkan oleh agama Islam, Al-Qur'an dan Hadist. Dan beberapa lainnya mungkin menolak, karena mempelajari israiliyat tidak menghasilkan faidah, tetapi justru menghalangi umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist.²⁵

Perawi Cerita Israiliyat Termasyhur

Dari berbagai kalangan, adanya golongan para sahabat, tabi'in dan juga pengikut tabi'in yang meiwatikan cerita-cerita israiliyat,²⁶ beberapa diantaranya adalah, dari golongan sahabat yang mana kumpulan dari orang-orang yang sangat dekat dengan Nabi, dan selalu taat atas segala perintah dan juga larangannya, sahabat juga pernah mengembalikan suatu persoalan pada ahli kitab, akan tetapi tidak semuanya mereka tanyakan, dan cara sahabat dalam mengembalikan persoalan masih sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah saw, dan masih terdapat unsur syara' dalam pemikiran mereka, sehingga periwayatan israiliyat pula masih dalam batas kewajaran. Beberapa sahabat termasyhur dalam meriwayatkan israiliyat adalah: Abu Hurairah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Amr bin As, Abdullah bin Salam, dan lain-lain.

Pada masa tabi'in, mulailah muncul dampak akan hilangnya kepercayaan kepada sejumlah besar kitab-kitab tafsir dan hadist, sehingga menimbulkan beberapa kritik, adanya tuduhan-tuduhan yang bersifat negatif itu umat muslim mulai berhati-hati dalam membaca riwayat, karena dalam

²⁴ Muhammad Munir Ad-Dimasyqi, *Irsyad Ar-Raghib Fi Kasyf Ayy Al-Qur'an Al-Mubin, Idarah At-Tiba'ah Al-Muniriyyah* (Damaskus), p. 35

²⁵ Ahmad Said Samsuri, "Israiliyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Islamuna* 2, no. 2 (2015), p. 205.

²⁶ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Intimedia CiptanuSantara, 2002), p. 353-354

segi pengambilan dan penerimaan riwayat pada masa tabi'in jelas berbeda dengan masa sahabat. Dan perawi termasyhur dari kalangan tabi'in dan banyak dinisbahkan cerita israiliyat kepadanya adalah Ka'b al-ahbar dan wahab bin munabbih.²⁷

Sebagaimana yang telah diketahui pada masa selanjutnya, yakni setelah tabi'in, maka ada pengikut tabi'in, yang mana sangat mudah dan sangat toleransi dengan cerita-cerita israiliyat, ketidak hati-hatian didalam mengambil cerita tersebut sampai pada derajat meragukan. Dan sebagian dari mereka pun tidak lagi mencocokkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Beberapa diantara mereka adalah Muhammad Sa'id al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad bin Marwan as-Su'udi.

Dampak dan Bahaya dari Kesalahpahaman Kisah Israiliyat dalam Dakwah

Para Ulama' masih ada yang menggunakan beberapa riwayat dan menjelaskan beberapa kisah didalam Al-Qur'an dalam kajian dakwah yang mana masih terdapat beberapa riwayat yang merujuk pada israiliyat. Hal ini sebaiknya tidak dijelaskan secara mendalam, karena takutnya akan mengakibatkan beberapa orang yang mendengarkan, akan mempercayai dan mengimaninya. Padahal kisah-kisah Israiliyat, sebenarnya cukup diketahui saja, dan jika ada sesuatu hal yang menyimpang diharapkan untuk tidak mengimaninya.²⁸

Akan tetapi masyarakat awam, tidak memperdulikan hal ini. Yang mereka tahu, dan dengar, itulah yang akan mereka pahami dan percayai. Maka dari itu sebaiknya bagi para pendakwah lebih berhati-hati dalam menyampaikan sebuah ilmu. Khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kandungan maknanya. Karena akibat yang terjadi jika sampai

²⁷ Ahmad Al-Syirbasi, *Qisas Al-Tafsir* (Beirut: Dar Al-Jalil, 1978).

²⁸ Didin Hafidhuddin, *Israiliyat Dalam Tafsir Dan Hadist*, ed. PT. Pustaka Litera AntarNusa (Jakarta, 1993), p. 27

salah dalam menyampaikan, akan fatal dan berhubungan dengan akidah seorang muslim.²⁹

Bahaya yang terjadi karena cerita israiliyat menuai banyak akibat, beberapa diantaranya adalah, seperti yang telah kita ketahui bahwasannya hal itu akan menyebabkan munculnya khurafat dan merusak akidah kaum muslim, seperti contoh yang tertera dalam kitab *Safaratut Takwin*, yang menjelaskan bahwa Allah setelah menciptakan alam semesta, ia beristirahat pada hari ketujuh, padahal secara jelas sudah termaktub dalam Al-Qur'an Surat Qaf ayat 38,³⁰ yang menjelaskan bahwasannya Allah tidak merasa keletihan.

Sehingga menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kesalahan, ada pula cerita israiliyat yang disandarkan kepada ulama' salaf yang alim, sehingga mereka dianggap menyebarkan cerita atau berita yang salah, dan sampai akhirnya israiliyat hampir saja memalingkan manusia dari tujuan Al-Qur'an.

Untuk itu Adz-Dzahabi mengungkapkan adanya empat bentuk dari dampak bahayanya Israiliyyat: *pertama*, israiliyyat secara tidak langsung dapat merusak akidah umat Islam, karena cerita-cerita yang mengandung unsur yang sesat. *Kedua*, israiliyyat menggambarkan agama Islam adalah agama buatan umat Islam, yang mana didalamnya terdapat pemikiran-pemikiran khayalan. *Ketiga*, israiliyyat dapat menghilangkan kepercayaan ulama' salaf dari golongan sahabat dan tabiin, karena israiliyyat dikatakan datang dari mereka. Hal ini tidak sejalan dengan status mereka yang bersifat adil dan terpercaya. *Keempat*, israiliyyat juga memalingkan perhatian umat Islam untuk meneliti dan menyingkap rahasia yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dan perhatian banyak tersita untuk meneliti hal-hal yang tidak banyak artinya bagi kehidupan umat Islam.³¹

²⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Darul Syabi'), p. 58

³⁰ *Al-Qur'an Al-Karim, Surah Qof: 38.*

³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van

Kitab Tafsir yang Memuat dan Meriwayatkan Israiliyat beserta Contohnya

Kitab tafsir pertama yang memuat israiliyat adalah *Jamiul bayan fi Tafsiri Al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabariy*, seseorang yang sangat dikenal dalam segi periwayatan *bil-Ma'tsur* dan juga ahli dalam bidang fiqh, hadist dan tentunya dalam ilmu tafsir, dan tafsir ini juga sering disebut dengan induk para mufasssir lainnya.³² Karena tafsir ini bersifat *bi Al-Ma'tsur* dan memang dalam segi riwayat ini ditemukan beberapa kelemahannya, yang berupa riwayat palsu, masuknya israiliyat sampai penghilangan sanad.³³ Didalam kitab tafsir ini ada beberapa riwayat yang disandarkan kepada Ka'b al-ahbar, Wahab bin Munabbih dan ahli kitab lainnya. Dan apabila diteliti maka akan terdapat riwayat-riwayat yang tidak sesuai dengan pemikiran. Karena pada hakikatnya Ibn Jarir al-Tabariy adalah seorang sejarawan dan tentunya ia memahami kedudukan israiliyat, akan tetapi ia hanya menyebutkan sanadnya saja tanpa memberikan penilaian terkait sahih atau daifnya pada sanad. Inilah letak kelemahan Tabariy. Seperti dalam contoh Surat Al-Kahfi ayat 94 berikut ini:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْتَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ
أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata: “Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?”³⁴

Hoeve, 1996).

³² Muhammad Ali As-Sabuni, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Tt: Dar Kutub Al-Islamiyah, 2003), p. 190

³³ Muhammad Hussein Al-Dhahabi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), p. 66

³⁴ Mochtar Zaini, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), p. 56

Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, Hamid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishak, is berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian orang yang suka menemukan hadist-hadist dari bangsa 'ajam (di luar bangsa Arab) dari ahli kitab yang telah masuk Islam yang telah menerima warisan ilmu Zurkanain: "Bahwa Zulkarnain itu adalah seorang laki-laki Mesir, bernama Marzaba bin Mardaba, yaitu seorang Yunani dari keturunan Yunan Ibn Yafis bin Nuh".³⁵

Keadaan Isnad yang semacam itu dan yang sebelumnya telah memberikan satu pemikiran kepada kita bahwa cerita tersebut bersumber dari riwayat israiliyat. Jika hal ini dibenarkan dalam ilmu tarikh, tetapi belum tentu diterima dalam ilmu tafsir, karena dalam tafsir dibutuhkan sebuah penjelasan yang jelas. Dan pada intinya tafsir Ibn Jarir ialah tafsir yang sangat bermanfaat dan muncul sejak awal, meskipun memang ada kelemahan dan beberapa kekurangannya.

Selanjutnya, kitab tafsir yang memuat tentang israiliyat adalah tafsir Hafiz Ibn Kathir yang biasa disebut dengan *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Tafsir ini adalah kitab tafsir bi *al-ma'tsur* atau tafsir dengan riwayat yang termasuk paling masyhur, sampai-sampai banyak orang yang menganggap bahwa tafsir ibn kathir ini adalah kitab tafsir kedua setelah Ibn Jarir Al-Tabariy.³⁶

Ibn Kathir dalam meriwayatkan cerita atau berita didalam tafsirnya dengan cara mengemukakan sanadnya, dan menelaah dengan penelitian yang baik dan ia juga ahli dalam bidang ilmu hadith, ia mengetahui sisi lemahnya hadith dan juga sisi kuatnya.³⁷ Oleh karena itu, ia sangat maksimal dalam mengungkapkan berita dan memperhatikan letak benar dan

³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabariy, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1978), p. 14

³⁶ Aisyah Arsyad, "Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir," *Jurnal Al-Afkar* 4, no. 2 (2021), p. 451.

³⁷ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Tt: Perdana Publishing, 2015). 66

salahnya.

Dalam meriwayatkan israiliyat Ibn Kathir menjelaskan yang palsu dan yang rusak, dan secara umum belum ditemukan mufassir yang meneliti dan mempunyai kemampuan dalam hal membedakan antara riwayat yang sah dan yang tidak,³⁸ atau antara boleh atau tidaknya dijadikan pegangan. Seperti contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 67 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya ayat tersebut menjelaskan tentang kisah yang panjang dan aneh terkait pencarian Bani Israil terhadap seekor sapi yang telah dijelaskan oleh Allah kriteria-kriterianya. Dan setelah mereka memakannya, mereka menemukan sapi tersebut pada seseorang yang sangat baik terhadap ayahnya. Kemudian menawarkan dan memberikannya dengan harga yang setara dengan sepuluh kali lipat harga emas, lalu mereka menyembelihnya dan memukul si mayat dengan salah satu anggota sapi tersebut, dan akhirnya si mayat hidup kembali, dan mereka bertanya kepadanya siapa yang membunuhnya? Dan seterusnya.³⁹

Setiap Ibn Kathir meriwayatkan israiliyat, ia pasti memaparkan sanadnya, dan riwayat diatas diambil dari Ubaidah, dari Abu Aliyah dan Su'udi dan lainnya. Dan didalam riwayat tersebut diambil dari kitab Bani Israil, dan ia memaparkan bahwasannya hal ini termasuk ke dalam kategori riwayat yang diperbolehkan menukilnya, akan tetapi jika memang itu sesuai dengan syariat Islam.

Kemudian diantara kitab-kitab tafsir yang terkenal memaparkan cerita israiliyat dan tidak menyebutkan *isnad* nya sama sekali dan tidak pula mengomentari antara riwayat yang

³⁸ Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017), p. 16.

³⁹ Abi Al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Tt: Dar Tayibah, 1420), p. 109

benar dan salah adalah *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Lalu terdapat seseorang yang menelaah tafsir ini secara mendalam dan ia mengatakan bahwasannya “Aku telah membaca tafsir ini, dan menemukan banyak didalamnya keanehan dan terdapat pula kisah-kisah israiliyat yang batil”⁴⁰

Dan diantara cerita israiliyat yang dikemukakan didalam tafsir Muqatil bin Sulaiman yang hampir merupakan bagian dari cerita khurafat adalah pemaparan dalam surat Al-Muthaffifin ayat pertama berikut ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

“Kecelakaan yang besarlah bagi orang yang curang”

Penafsiran yang dipaparkan oleh Muqatil bin Sulaiman dalam tafsirnya adalah, ia menyatakan: “Kecelakaan adalah jurang yang ada di neraka Jahannam. Jauhnya seperti perjalanan selama tujuh puluh tahun. Didalamnya terdapat Sembilan puluh ribu cabang, dan pada setiap cabang terdapat tujuh puluh ribu belahan, lalu pada belahan terdapat tujuh puluh ribu gua, pada setiap gua ada tujuh puluh ribu gedung, pada setiap gedung terdapat tujuh puluh ribu peti dari besi, pada setiap peti terdapat tujuh puluh ribu batang pohon, pada setiap batang pohon terdapat tujuh puluh ribu dahan dari api, pada setiap dahan terdapat tujuh puluh ribu buah, pada setiap buah terdapat seekor ulat yang panjangnya tujuh puluh hasta. Di bawah setiap pohon terdapat tujuh puluh ribu ular dan kalajengking. Ular tersebut panjangnya seperti halnya perjalanan selama satu bulan, tebalnya seperti sebuah gunung, taringnya seperti sebatang pohon kurma dan ekornya seperti ekor kuda yang sangat hitam. Ular itu memiliki tigaratus enam puluh tulang belakang, pada setiap tulangnya terdapat sedikit racun”.⁴¹

⁴⁰ Abu Al-Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyi, *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turasth, 1423), p. 1712

⁴¹ Abu Al-Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyi, *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turasth, 1423), p. 1712

Demikianlah penafsiran yang dipaparkan oleh Muqatil bin Sulaiman, ia menerangkan tafsirnya tanpa sanad, berisi khurafat-khurafat dan yang lebih membahayakan jika cerita atau penafsiran yang dijelaskan dapat merusak akidah umat Islam.

Diantara kitab tafsir yang terkenal dan yang mengemukakan sanadnya dan memberikan komentar akan benar atau tidaknya adalah *Tafsir Al-Alusi* yang disebut *Ruh Al-Ma'aniy Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim wa Sab'il Masani*. Tafsir ini berpegang pada kitab tafsir ulama terdahulu, dan ia sangat memperhatikan keabsahan tafsirnya, karena ia gelisah melihat banyaknya kisah-kisah atau penafsiran yang tidak diketahui sumber asalnya.

Ia merujuk pada kitab tafsir ulama terdahulu bukan karena wujud kecintaannya dan juga bukan untuk semata-mata membenarkannya, akan tetapi ia berusaha untuk mengingatkan kesalahan dan menjelaskan kepada hal yang benar. Seperti contoh berikut ketika Alusi menerima riwayat dari Kalbi pada surat Al-Hud ayat 38 ini:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: “Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Alusi menerima riwayat ini bahwasannya kapal yang dimaksud adalah terbuat dari kayu jati. Lalu dijelaskan bahwasannya Nabi Nuh yang menanamnya, selama dua puluh atau empat puluh tahun sampai mencapai empat hasta panjangnya. Sedangkan disisi lain Ibn Jarir memaparkan bahwasannya panjang kapal Nabi Nuh ini seribu dua ratus hasta dan membuatnya dalam kurun waktu tigah puluh atau

empat puluh atau enam puluh atau seratus atau empat ratus tahun, dan ia membuat kapal tersebut di Syam atau kufah.

Berkaitan dengan penjelasan ini, maka Alusi memberikan pendapat sebagai berikut: "Kapal tersebut berdasarkan cerita-cerita itu dan berdasarkan pendapatku adalah kapal yang tidak layak ditumpangi karena memang tidak luput dari celanya. Kebenaran yang mutlak adalah terkait kepercayaan bahwa Nabi Nuh telah membuat kapal. Tetapi kita tidak perlu untuk menjelaskan secara detail terkait panjang atau tingginya, lamanya Nabi Nuh membuat kapal, dan segala sesuatu lainnya yang memang itu tidak dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadith".⁴²

Dengan apa yang telah dijelaskan atau komentar yang diberikan oleh Alusi telah memberikan berita gembira, bahwasannya ia telah memberikan petunjuk atas riwayat atau cerita yang baik dan tidak walaupun hanya sedikit saja, oleh karena itu Alusi dipandang sebagai tafsir yang terbaik dalam menghalangi cerita israiliyat dengan cara menerangkan dan memberikan petunjuk yang jelas.

Penutup

Dari penjelasan pada pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya israiliyat adalah sebuah cerita, berita atau budaya yang berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang bermaksud untuk menghancurkan akidah umat Islam. Namun pada intinya beberapa ulama' terdahulu mengambil atau menerima riwayat israiliyat karena beberapa hal, ada yang beranggapan karena israiliyat tidak semua salah, ada pula israiliyat yang benar atau sejalan dengan agama Islam. Ada pula ulama' yang meriwayatkan israiliyat dengan memberikan komentar, menjelaskan sanad, sehingga jelas riwayat itu bisa

⁴² Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Al-Din, *Ruh Al-Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Tt: Idarah Al-TibAah Al-Muniriyah, 2008),p. 168-169

digunakan sebagai petunjuk atau tidak. Disisi lainnya ada pula ulama' ada pula yang tidak memaparkan sanad, tidak memberikan komentar, hingga muncul perbedaan pendapat dan juga kesalahpahaman. Sikap bijaksana haruslah ada dalam jiwa seorang muslim, agar kita terjaga dan dapat membedakan antara yang benar dan yang tidak, dan juga mencari kebenaran yang hakiki.

Dan pengaruh yang muncul karena kesalahpahaman dalam menerima ilmu seputar kisah Israiliyat menyebabkan akibat yang buruk, dan berpengaruh terhadap keimanan seseorang, maka dari itu dalam penyampaian dakwah sebaiknya lebih diperhatikan kembali tentang materi yang akan disampaikan, khususnya jika terdapat hal yang mengandung unsur *dakhil* dalam Tafsir, seperti halnya kisah-kisah Israiliyat.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Israiliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutubi At-Tafsir*. Kairo: Maktabah As-Sunnah.

Ad-dhahabi, Muhammad Hussein. *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Ad-Dimasyqi, Muhammad Munir. *Irsyad Ar-Raghib Fi Kasyf Ayy Al-Qur'an Al-Mubin, Idarah At-Tiba'ah Al-Muniriyyah*. Damaskus.

Al-Alusi. *Ruh Al-Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Idarah Al-TibAah Al-Muniriyah, 2008.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Shahih Al-Mukhtashar*. Beirut: Daar Ibnu Kathir, 1987.

Al-Dhahabi, Hussein Muhammad. *Al-Israiliyat Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadith*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Darul Syabi'.

Al-Syirbasi, Ahmad. *Qisas Al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Jalil, 1978.

- Ali, As-Sabuni Muhammad. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Kutub Al-Islamiyah, 2003.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir At-Tabari Dan Ibn Katsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- _____. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arma. "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 06, no. 02 (2012).
- Arsyad, Aisyah. "Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Jurnal Al-Afkar* 4, no. 2 (2021)
- Asma, Fery Rahmawan. "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Khatib Asy-Syarbini." *Jurnal Al-Ashriyyah* 6, no. 1 (2020)
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Hafidhuddin, Didin. *Israiliyat Dalam Tafsir Dan Hadist*. Edited by PT. Pustaka Litera AntarNusa. Jakarta, 1993.
- Hamid, Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Intimedia CiptanuSantara, 2002.
- Hawirah. "Hakikat Tafsir Israiliyat Dalam PPenafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak* 3, no. 1 (2018)
- Husein, Al-Dhahabi Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Husein, Muhammad. *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Ibn Jarir, Al-Tabariy. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1978.
- Ibnu, Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Dar Tayibah, 1420.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakkur, 2009.
- Mahmud, Basri. "Israiliyat Dalam Tafsir At-Tabari." *Jurnal Al-Munzir* 8, no. 2 (2015)
- Muhammad, Sofyan. *Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Perdana Publishing, 2015.
- Munirah. "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*

16, no. 2 (2017)

Muqatil, Sulaiman bin. *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turasth, 1423.

Nur, Afrizal. "Dekonstruksi Israiliyat Dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Pemikiran Islam An-Nida'* 39, no. 1 (2014)

Nursyamsu. "Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Al-Irfani* 3, no. 1 (2015)

Raihanah. "Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015)

Rifai, Ahmad. "Kesalahan Dan Penyimpangan Dalam Tafsir." *Al-Amin, Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 2 (2019)

Samsuri, Ahmad Said. "Israiliyyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Islamuna* 2, no. 2 (2015)

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Syaibah, Abu. *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutubi Al-Tafsir*. Kairo: Maktabah Al-Sunnah, 2006.

Yasin, Muhammad. "Riwayat Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an: Asal Usul Dan Hukumnya." *Jurnal Al-Dzikra* 14, no. 2 (2020)

Yati, Abizal Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat Terhadap Materi Dakwah." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015)

Zaini, Mochtar. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.

Zarnuji, Ahmad. "Israiliyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Fikri* 1, no. 2 (2016)